



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ACADEMIC FRAUD DENGAN PENDEKATAN PENTAGON
FRAUD THEORY**

(Survey pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022)

Mardyawati Rifky Aziz

182165028@student.unsil.ac.id

Universitas Siliwangi

Gugum Gumilar

gugumgumilar@unsil.ac.id

Universitas Siliwangi

Ai Nur Solihat

ainursolihat@unsil.ac.id

Pendidikan Ekonomi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi, No. 24 Kotak Pos 164 Tlp. (0265) 330634 Tasikmalaya 46115

Korespondensi penulis : 182165028@student.unsil.ac.id

Abstrak Masalah dalam penelitian ini yaitu tingginya kecurangan akademik yang seringkali terjadi di lingkungan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan ekonomi Angkatan 2022. Pengambilan sampel yaitu menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 101 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu factor tekanan dengan persentase 15,164%, factor peluang dengan persentase 14,137%, factor rasional dengan persentase 14,016%, factor kapabilitas dengan persentase 13,612%, serta factor arogan dengan persentase 11,047% .

Kata Kunci : Kecurangan Akademik, Faktor

PENDAHULUAN

Kecurangan akademik adalah salah satu permasalahan pendidikan yang sering menjadi topik hangat di Indonesia, karena bersinggungan langsung dengan sistem pendidikan di Indonesia yang mempunyai 18 nilai dalam karakter pendidikan yang di dalamnya ada asas kejujuran. Kejujuran akademik seharusnya menjadi karakter yang wajib pada peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik adalah salah satu contoh kegiatan yang sering terjadi karena beberapa faktor. Menurut Artani & Wetra (2017:123) “Kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang diinginkan”. Bentuk-bentuk kecurangan akademik antaralain, menyalin pekerjaan orang lain, menggunakan catatan saat ujian, melakukan kerja sama saat ujian itu berlangsung, dan lain sebagainya.

Perilaku kecurangan akademik bermula dari bangku Sekolah Dasar (SD), dengan melakukan kecurangan sederhana misalnya menyontek pada teman sebangku ataupun meminta jawaban secara langsung. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) perilaku kecurangan semakin meningkat. Pada masa ini siswa akan lebih berani menggunakan cara-cara curang dengan berbagai trik-trik agar tidak mudah ketahuan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa melakukan kecurangan lebih tertata dengan memanfaatkan kematangan dalam berfikir dan tuntutan untuk mendapat nilai yang bagus agar bisa masuk perguruan tinggi yang ia inginkan. Pada tingkat Perguruan Tinggi (PT) kecurangan mulai menjadi kebiasaan yang ditekankan agar ia cepat lulus dengan nilai yang bagus dan dapat bekerja sesuai yang ia inginkan. ini sejalan dengan survei yang dilakukan Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Menurut Hamdani (2014:52) “Frekuensi menyontek yang paling tinggi berada di tingkat SMA/K dan perguruan tinggi, Faktor penyebabnya adalah jumlah mata pelajaran yang diterima dan harus dikuasai hingga standar minimum yang terus meningkat”.

Ketidakjujuran akademik merupakan masalah akademik yang sering terjadi pada level perguruan tinggi. Survei yang dilakukan oleh Winardi et al, (2017:142) terhadap 102 mahasiswa akuntansi pada sebuah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia, menemukan sebesar 74% mahasiswa pernah terlibat dalam praktik ketidakjujuran akademik. Pada tahun 2020, 300 mahasiswa sains komputer Australian National University dihukum dengan pengurangan nilai sebesar 30% karena sebagian mahasiswa mencontek saat mengerjakan tugas pembuatan aplikasi. Tugas tersebut adalah tugas akhir yang bebobot 25% dari keseluruhan mata kuliah. Hal ini terjadi karena pihak universitas menemukan adanya iklan yang menawarkan pembayaran untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut. Setelah iklan tersebut tidak bisa ditelusuri siapa pembuatannya maka semua nilai mahasiswa tersebut dikurangi (Kontan.co.id, 2020).

Yurianto (2022:2) menjelaskan bahwa dari hasil survei terkait perilaku kecurangan akademik yang terjadi di angkatan 2019 pada jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi ditemukan bahwa tingkat perilaku kecurangan akademik sangatlah tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 33 mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 ditemukan bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang pernah mereka lakukan diantaranya yaitu mencontek dan plagiasi. Dimana sebesar 87,9% mereka pernah melakukan perilaku mencontek, 93,9% mereka pernah melakukan kegiatan plagiasi atau mengutip tanpa menuliskan sumbernya dan 93,9% mereka pernah melihat perilaku kecurangan akademik semasa perkuliahan.

Tabel 1.1
Hasil Pra-Penelitian

Kriteria	Jawaban	
	Pernah	Tidak Pernah
Menyontek (melihat catatan, browsing internet, bertanya kepada teman) ketika ujian berlangsung.	38 Orang 90,48%	4 Orang 9,52%

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ACADEMIC FRAUD DENGAN
PENDEKATAN PENTAGON FRAUD THEORY**
(Survey pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022)

Memberikan jawaban kepada teman ketika ujian berlangsung	33 Orang 78,57%	9 Orang 21,43%
Melihat teman melakukan kecurangan ketika ujian berlangsung/mengerjakan tugas	32 Orang 76,19%	10 Orang 23,81%
Mengutip tanpa menuliskan sumbernya	37 Orang 88,10%	5 Orang 11,90%
Menjiplak tugas orang lain	20 Orang 47,62%	22 Orang 52,38%
Alasan Melakukan Kccurangan Akadcmik	Jumlah Orang	Persentase
Karena dikejar deadline dan kurangnya waktu belajar	17 Orang	40,48%
Kurang percaya diri akan kematnpuan diri sendiri dalam menjawab pernyataan	6 Orang	14,29%
Tidak menguasai materi yang diberikan dosen	11 Orang	26,19%
Agar tnetnperoleh nilai yang tinggi	8 Orang	19,05%
JUMLAH	42 Orang	100%

(Sumber: Hasil Observasi Pra Penelitian 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 tentang hasil Pra-Penelitian yang dilakukan menunjukan tingkat kecurangan akademik di Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Universitas Siliwangi dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan kecurangan diatas, kecurangan akademik adalah tindakan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan, yaitu nilai yang sempurna. Para ahli menjelaskan mengenai penyebab atau faktor-faktor dari kecurangan atau *fraud*. Menurut Cressey menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab *fraud*, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* (Cressey, 1950-1953). Kemudian Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa diperlukan faktor keempat selain *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* yaitu *capability* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Dan dikembangkan lagi oleh Marks dengan menambahkan satu faktor yaitu *arrogance* dan ide tersebut dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon* (Marks, 2010).

Faktor yang pertama adalah tekanan (*pressure*), tekanan disini adalah tekanan yang dirasakan oleh peserta didik sehingga dirinya melakukan kecurangan akademik. Faktor selain tekanan dalam dimensi *fraud pentagon* yaitu peluang, peluang (*opportunity*) disini adalah keadaan atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan. Dimensi lainya yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan untuk suatu perilaku yang salah. Dimensi selanjutnya dari *fraud pentagon* yaitu kemampuan (*capability*), menurut Wolfe dan Hermanson (2004:8) “kecurangan tidak akan terjadi jika orang tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam kecurangan tersebut”. Dimensi terakhir dari *fraud pentagon* yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi disini mahasiswa akan merasa bahwa kebijakan dan peraturan perguruan tinggi tidak akan berlaku pada dirinya.

Menurut Sagoro (2013:55) “Berbagai bentuk kecurangan inilah yang akan mengikis karakter mahasiswa sebagai individu yang mengemban amanah bangsa untuk menjadi generasi pengubah bangsa menuju kearah yang lebih baik”. Terungkapnya kasus-kasus di Indonesia, seperti korupsi, penipuan, plagiarisma, penggelapan pajak, atau pun suap merupakan kasus yang pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal

ini membuktikan bahwa karakter lulusan perguruan tinggi yang tidak baik. Oleh karena itu masalah ini penting diteliti sebagai tindakan awal dalam membentuk karakter lulusan perguruan tinggi yang lebih baik.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis permasalahan kecurangan akademik sehingga dapat membantu membentuk karakter mahasiswa kearah yang lebih baik, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ACADEMIC FRAUD DENGAN PENDEKATAN PENTAGON THEORY** (Survey pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:2) "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang nantinya akan dianalisis dengan rumus-rumus statistik dan metode survei dalam pengambilan data-datanya. Menurut Sugiyono, (2017:6) "Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya".

Penelitian ini ingin mengetahui apakah *pentagon theory* merupakan faktor terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi, maka penelitian ini mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner ke mahasiswa pendidikan ekonomi Angkatan 2022.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu:

a. Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)

Dalam penelitian ini ada 5 variabel yang menjadi variabel independen yaitu *Pressure* (X1), *Rationalization* (X2), *Opportunity* (X3), *Capability* (X4), *Arrogance* (X5). Pengukuran skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala *likert* dengan 5 (lima) poin.

b. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini ada 1 variabel yang menjadi variabel dependent yaitu *Fraud Academic* (Y). Pengukuran skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala *likert* dengan 5 (lima) poin.

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain survei deskriptif. Menurut West & Turner (2007:79) "Penelitian survei adalah bentuk pengumpulan data yang menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada sekelompok orang".

Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2017:80) mengemukakan "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh mahasiswa aktif Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 yang berjumlah 135 mahasiswa.

Sampel

Arikunto (2013:174) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan rumus slovin sehingga diperoleh 101 mahasiswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan survei. Untuk memudahkan dalam mengambil data, kuesioner menggunakan skala *likert*.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:102) “Instrument penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan penelitian. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati”. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dibagikan secara *online* menggunakan *google form* kepada responden.

Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Adapun metode yang akan digunakan dalam analisis ini yaitu menggunakan korelasi pearson *product moment*. Berikut rangkuman hasil uji validitas.

Tabel 3.5
Rangkuman Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir Soal Semula	No Soal Tidak Valid	Jumlah Butir Tidak Valid	Jumlah Butir Valid
<i>Fraud Academic (Y)</i>	15	1, 2, 5, 7, 8	5	10
<i>Pressure (X1)</i>	12	4, 8	2	10
<i>Opportunity (X2)</i>	12	7, 8, 10, 11	4	8
<i>Rationalization (X3)</i>	12	5, 7	2	10
<i>Capability (X4)</i>	12	5, 7, 8	3	9
<i>Arrogance (X5)</i>	9	7	1	8
Jumlah			17	55

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

2. Uji Reliabilitas

Metode yang digunakan untuk mengukur skala rentang seperti skala likert yaitu Cronbach Alpha. Berikut ini rangkuman hasil uji reliabilitas instrumen pada saat melakukan uji coba instrumen yang dapat dilihat pada tabel 3.9 dibawah ini.

Tabel 3.6
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Tingkat Reliabilitas
<i>Fraud Academic (Y)</i>	0.842	Reliabel
<i>Pressure (X1)</i>	0.804	Reliabel
<i>Opportunity (X2)</i>	0.749	Reliabel
<i>Rationalization (X3)</i>	0.686	Reliabel

<i>Capability (X4)</i>	0.855	Reliabel
<i>Arrogance (X5)</i>	0.718	Reliabel

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package Social Science*) versi 26.

Teknik Pengolahan Data

Adapun analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Nilai Jenjang Interval (NJI) yang mana NJI ini digunakan untuk mengetahui klasifikasi dari setiap variabel yang terdapat pada penelitian.

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

(Sudjana, 2005 : 79)

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2017 : 85) “Uji normalitas merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik”. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan syarat signifikansi $> 0,05$. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$.

Uji Linearitas

Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis person atau regresi linear. Menurut Priyatno (2017 : 95) “Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah linear atau tidak”. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi (*Deviation for Linearity*) $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Cara untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Gozali, 2001 dalam Priyatno, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2017 : 126) “Uji heteroskedastisitas merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi”. Regresi yang baik yaitu regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode Uji Gletser. Jika pada uji t nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual didapatkan $> 0,05$ maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Statistik

Uji Confirmatory Factor Analysis

Menurut Hair *et al* (2010:2), “*Confirmatory Faktor Analysis* (CFA) adalah bagian dari SEM (*Structural Equation Modeling*) yang berguna untuk menguji bagaimana variabel-variabel terukur (indikator-indikator) yang baik dalam menggambarkan atau mewakili suatu bilangan dari suatu faktor, dimana dalam CFA faktor dapat disebut juga dengan konstruk”. Konstruk merupakan suatu variabel tak terukur yang membutuhkan variabel-variabel terukur (indikator) untuk dapat menggambarkan konstruk tersebut. Selain itu CFA juga digunakan untuk menguji penegasandari teori pengukuran. Teori pengukuran digunakan untuk menentukan

bagaimana variabel-variabel terukur, dapat menggambarkan secara logis dan sistematis suatu konstruk yang ditampilkan dalam suatu model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fraud Academic

Tabel 4.1

Kriteria Nilai Jenjang Interval *Fraud Academic*

Skala	Kategori
5.050 – 4.242,1	Sangat tinggi
4.242,0 – 3.434,1	Tinggi
3.434,0 – 2.626,1	Sedang
2.626,0 – 1.818,1	Rendah
1.818,0 – 1.010	Sangat rendah

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *fraud academic* yaitu sebesar 4.009 yang termasuk ke dalam interval 4.242,0 – 3.434,1. Hal ini dapat dikatakan bahwa *fraud academic* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori tinggi.

Pressure (X1)

Tabel 4.2

Kriteria Nilai Jenjang Interval *Pressure (Tekanan)*

Skala	Kategori
5.050 – 4.242,1	Sangat tinggi
4.242,0 – 3.434,1	Tinggi
3.434,0 – 2.626,1	Sedang
2.626,0 – 1.818,1	Rendah
1.818,0 – 1.010	Sangat rendah

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *pressure (X1)* yaitu sebesar 3.871 yang termasuk ke dalam interval 4.242,0 – 3.434,1. Hal ini dapat dikatakan bahwa *pressure* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori tinggi.

Opportunity (X2)

Tabel 4.3

Kriteria Nilai Jenjang Interval *Opportunity*

Skala	Kategori
4.040 – 3.393,61	Sangat baik
3.393,60 – 2.747,21	Baik
2.747,20 – 2.100,81	Cukup baik
2.100,80 – 1.454,41	Tidak baik
1.454,40 – 808	Sangat tidak baik

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *opportunity (X2)* yaitu sebesar 3.176 yang termasuk ke dalam interval 3.393,60 – 2.747,21. Hal ini dapat dikatakan bahwa *opportunity* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori baik

Rationalization (X3)

Tabel 4.4
Kriteria Nilai Jenjang Interval *Rationalization*

Skala	Kategori
5.050 – 4.242,1	Sangat baik
4.242,0 – 3.434,1	Baik
3.434,0 – 2.626,1	Cukup baik
2.626,0 – 1.818,1	Tidak baik
1.818,0 – 1.010	Sangat tidak baik

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *rationalization* (X3) yaitu sebesar 3.927 yang termasuk ke dalam interval 4.242,0 – 3.434,1. Hal ini dapat dikatakan bahwa *rationalization* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori baik.

Capability (X4)

Tabel 4.5
Kriteria Nilai Jenjang Interval *Capability*

Skala	Kategori
4.545 – 3.817,81	Sangat baik
3.817,80 – 3.090,61	Baik
3.090,60 – 2.363,41	Cukup baik
2.363,40 – 1.636,21	Tidak baik
1.636,20 – 909	Sangat tidak baik

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *capability* (X4) yaitu sebesar 3.670 yang termasuk ke dalam interval 3.817,80 – 3.090,61. Hal ini dapat dikatakan bahwa *capability* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori baik.

Arrogance (X5)

Tabel 4.6
Kriteria Nilai Jenjang Interval *Arrogance*

Skala	Kategori
4.040 – 3.393,61	Sangat tinggi
3.393,60 – 2.747,21	Tinggi
2.747,20 – 2.100,81	Sedang
2.100,80 – 1.454,41	Rendah
1.454,40 – 808	Sangat rendah

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden pada angket variabel *arrogance* (X5) yaitu sebesar 3.187 yang termasuk ke dalam interval 3.393,60 – 2.747,21. Hal ini dapat dikatakan bahwa *arrogance* yang dimiliki mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 termasuk pada kategori tinggi.

Uji Prasyarat Analisis
Uji Normalitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	101
Asymp (2-tailed)	0,167

Sumber: Data peneliti diolah, 2025

Berdasarkan perhitungan uji normalitas pada tabel hasil uji *Kolmogorov Smirnov* di atas, diperoleh nilai Asymp.Sig.(2- tailed) sebesar 0,167 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

No	Variabel		Sig Linearity	Kesimpulan
	Independen	Dependen		
1	<i>Pressure (X1)</i>	<i>Fraud Academic</i>	0,510	Linier
2	<i>Opportunity (X2)</i>		0,113	Linier
3	<i>Rationalization (X3)</i>		0,211	Linier
4	<i>Capability (X4)</i>		0,697	Linier
5	<i>Arrogance (X5)</i>		0,204	Linier

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil uji multikolinearitas

No	Variabel Independen	VIF	Tolerance	Kesimpulan
1	<i>Pressure (X1)</i>	1.952	0.512	Tidak terjadi multikolinearitas
2	<i>Opportunity (X2)</i>	2.593	0.386	Tidak terjadi multikolinearitas
3	<i>Rationalization (X3)</i>	2.096	0.477	Tidak terjadi multikolinearitas
4	<i>Capability (X4)</i>	2.209	0.453	Tidak terjadi multikolinearitas
5	<i>Arrogance (X5)</i>	1.626	0.615	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig	Kesimpulan
1	<i>Pressure (X1)</i>	<i>Fraud Academic</i>	0.666	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	<i>Opportunity (X2)</i>		0.962	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	<i>Rationalization (X3)</i>		0.501	Tidak terjadi heteroskedastisitas

4	Capability (X4)	0.618	Tidak terjadi heteroskedastisitas
5	Arrogance (X5)	0.233	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Uji Analisis Statistik (*Confirmatory Factor Analysis*)

1. Analisis Faktor Tahap 1

a. Kaiser Mayer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test (Kelayakan Analisis Faktor)

Tabel 4.11

Kaiser Mayer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.727
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3897.935
	df	1485
	Sig.	.000

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy yaitu sebesar 0,727 sehingga analisis faktor dapat dikatakan layak dan dapat diproses kelangkah selanjutnya.

b. Measure of Sampling Adequacy (MSA) (Ketepatan sebuah item)

Berdasarkan data yang diperoleh nilai MSA > 0,5 maka dapat dilakukan ke langkah selanjutnya.

c. Communalility (Keragaman dan hubungan antar item)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil nilai communality tiap item berada pada nilai > 0,5. Dengan begitu dapat dilakukan ke langkah selanjutnya.

d. Total Variance Explained (Faktor yang terbentuk)

Berdasarkan hasil nilai *Total Variance Explained* diatas menunjukkan bahwa nilai *eigenvalue* yang >1 sebanyak 14 faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

e. Rotated Component Maxtrix (Kontribusi item yang terbentuk)

Rotated component matrix merupakan distribusi variabel-variabel yang telah diekstrak ke dalam faktor yang telah terbentuk berdasarkan faktor loading setelah melalui proses rotasi. Suatu variabel dapat dimasukan sebagai indikator suatu faktor apabila memiliki nilai loading > 0,5.

2. Analisis Faktor Tahap 2

a. Kaiser Mayer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test (Kelayakan Analisis Faktor)

Tabel 4.16

KMO and Bartlett's Test Tahap 2

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.738
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	619.064
	Df	120
	Sig.	.000

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy yaitu sebesar 0,738 sehingga analisis faktor dapat dikatakan layak dan dapat diproses kelangkah selanjutnya.

b. *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) (Ketepatan sebuah item)

Tabel 4. 17

Measure of Sampling Adequacy (MSA) Tahap 2

No. Item	Nilai MSA
X1 03	0,778
X1 04	0,811
X2 06	0,866
X2 07	0,813
X3 01	0,678
X3 02	0,724
X3 03	0,707
X3 04	0,822
X4 01	0,583
X4 02	0,636
X5 04	0,705
X5 05	0,792
X5 06	0,822
X5 07	0,763
Y 07	0,665
Y 08	0,742

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai MSA > 0,5 maka dapat dilakukan ke langkah selanjutnya.

c. *Communalilty* (Keragaman dan hubungan antar item)

Tabel 4. 18

Communalilty Tahap 2

Communalities		
	Initial	Extraction
X1 03	1.000	.707
X1 04	1.000	.747
X2 06	1.000	.564
X2 07	1.000	.479
X3 01	1.000	.815
X3 02	1.000	.573
X3 03	1.000	.817
X3 04	1.000	.569
X4 01	1.000	.796
X4 02	1.000	.732
X5 04	1.000	.684
X5 05	1.000	.721
X5 06	1.000	.634
X5 07	1.000	.691
Y 07	1.000	.729
Y 08	1.000	.617
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil nilai communality tiap item berada pada nilai $> 0,5$. Dengan begitu dapat dilakukan ke langkah selanjutnya.

d. *Total Variance Explained* (Faktor yang terbentuk)

Tabel 4.19

Total Variance Explained (Faktor yang terbentuk) Tahap 2

Total Variance Explained									
Compo nent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Varian ce	Cumul ative %	Total	% of Varian ce	Cumul ative %	Total	% of Varian ce	Cumul ative %
1	4.873	30.459	30.459	4.873	30.459	30.459	2.426	15.164	15.164
2	2.032	12.698	43.157	2.032	12.698	43.157	2.262	14.137	29.302
3	1.541	9.631	52.788	1.541	9.631	52.788	2.243	14.016	43.318
4	1.257	7.854	60.643	1.257	7.854	60.643	2.178	13.612	56.930
5	1.173	7.333	67.976	1.173	7.333	67.976	1.767	11.047	67.976
6	.913	5.704	73.681						
7	.669	4.181	77.861						
8	.583	3.641	81.503						
9	.558	3.489	84.992						
10	.526	3.285	88.276						
11	.502	3.135	91.412						
12	.367	2.294	93.706						
13	.351	2.192	95.898						
14	.322	2.010	97.908						
15	.174	1.085	98.993						
16	.161	1.007	100.00 0						
Extraction Method: Principal Component Analysis.									

sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil nilai Total Variance Explained diatas menunjukkan bahwa nilai eigenvalue yang >1 sebanyak 5 faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

e. *Rotated Component Maxtrix* (Kontribusi item yang terbentuk)

Tabel 4.20

Rotated Component Maxtrix

Rotated Component Matrix^a					
	Component				
	1	2	3	4	5
X1_03				.804	
X1_04				.830	
X2_06	.541				
X2_07	.570				
X3_01		.862			
X3_02					

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ACADEMIC FRAUD DENGAN
PENDEKATAN PENTAGON FRAUD THEORY**
(Survey pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022)

X3_03		.867			
X3_04					
X4_01	.875				
X4_02	.838				
X5_04			.660		
X5_05			.756		
X5_06			.641		
X5_07			.806		
Y_07					.820
Y_08					.749
Extraction Method: Principal Component Analysis.					
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.					
a. Rotation converged in 6 iterations.					

Sumber : Peneliti, 2025

Pada analisis tahap 2 di langkah rotated component matrix dapat diketahui bahwa terdapat 5 komponen faktor yang terbentuk mempengaruhi academic fraud pada mahasiswa Pendidikan ekonomi Angkatan 2022 dengan nilai *loading* masing-masing item pernyataan yang dapat dimasukan sebagai indikator suatu faktor yaitu memiliki nilai *loading* > 0,5.

Berdasarkan beberapa tahapan dalam proses analisis faktor dapat diperoleh bahwa hasil analisis faktor-faktor yang academic fraud pada mahasiswa Pendidikan ekonomi Angkatan 2022. Berikut ini rangkuman hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.21
Hasil Analisis Faktor

Item pembentuk	Muatan factor (%)	Penanaman Faktor
X1_03 Materi kuliah yang sulit dipahami	15,164	<i>Pressure (X1)</i>
X1_04 Soal ujian sulit		
X2_06 Pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat	14,137	<i>Opportunity (X2)</i>
X2_07 Kemudahan dari internet		
X3_01 Pernah dilakukan oleh orang lain	14,016	<i>Rationalization (X3)</i>
X3_02 Pernah dilakukan oleh orang lain		
X3_03 Pernah dilakukan oleh orang lain		
X3_04 Plagiat adalah hal yang lunrah		
X4_01 Tidak ada rasa bersalah	13,612	<i>Capability (X4)</i>
X4_02 Tidak ada rasa bersalah		
X5_04 Melindungi harga diri	11,047	<i>Arrogance (X5)</i>
X5_05 Melindungi harga diri		
X5_06 Melindungi harga diri		
X5_07 Butuh akan pengakuan		

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pressure (X1)

Pressure atau seringkali disebut sebagai tekanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akademik. Faktor ini juga merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi kecurangan akademik berdasarkan nilai *total variance explained* (TVE) yaitu sebesar 15,164 serta nilai *p-value* < 0,05. Tingginya tekanan yang dialami oleh mahasiswa akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik sehingga mereka akan menghalalkan segala cara untuk berbuat curang meskipun melanggar etika akademik.

2. Opportunity (X2)

Opportunity merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akademik. Faktor *opportunity* merupakan faktor terbesar kedua yang mempengaruhi kecurangan akademik dilihat dari nilai *total variance explained* (TVE) sebesar 14.137 serta nilai *p-value* < 0,05. *Opportunity* atau kesempatan merupakan keadaan dimana seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang. Peluang ini tercipta dengan sengaja maupun tidak disengaja ketika berada didalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang. Hal ini merujuk pada situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dengan risiko konsekuensi yang minimal. Kesempatan ini dapat muncul karena berbagai faktor, baik dari sistem pendidikan, lingkungan akademik, maupun teknologi.

3. Rationalization (X3)

Rationalization merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akademik. Faktor *Rationalization* merupakan faktor terbesar ketiga berdasarkan nilai yang mempengaruhi kecurangan akademik berdasarkan nilai *total variance explained* (TVE) yaitu sebesar 14.016 dengan nilai *p-value* < 0,05. *Rationalization* adalah adanya tindakan pembenaran yang ada dalam diri pelaku setelah melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang seringkali melakukan tindakan kecurangan akademik pasti akan selalu mencari pembenaran diri sendiri, bahwa melakukan kecurangan tersebut merupakan hal yang biasa.

4. Capability (X4)

Capability adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhinya kedalam perilaku kecurang dengan situasi memungkinkan tidak terdeteksi atau mampu menghindari pengawasan, mampu menyembunyikan kecurangan dengan rapih dan mengendalikan situasi untuk keuntungan pribadi bahkan dengan menjual keuntungan tersebut kepada orang lain. Faktor *capability* merupakan faktor keempat terbesar yang mempengaruhi adanya kecurangan akademik berdasarkan nilai *total variance explained* (TVE) yaitu sebesar 13.612 dengan nilai *p-value* < 0,05.

5. Arrogance (X5)

Berdasarkan nilai *total variance explained* (TVE), faktor *Arrogance* merupakan faktor yang memiliki pengaruh terkecil dalam kecurangan akademik yaitu sebesar 11.047 serta nilai *p-value* < 0,05. *Arrogance* adalah sifat mempunyai hak atau keserakahan yang dimiliki seseorang, yang mana ia menunjukkan keinginan dirinya untuk mendominasi di orang-orang disekitarnya dengan rasa ingin dihormati dan dikagumi sebagai langkah awal dalam berbuat penipuan. Sifat serakah ingin dihormati orang sekitar ini merupakan sifat negatif yang bisa menyebabkan berperilaku kecurangan terutama dalam hal akademik.

Penelitian ini sejalan dengan *fraud diamond theory* yang dikemukakan oleh Marks (2011) yang menyebutkan bahwa penyebab kecurangan terdiri dari lima faktor yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud academic* adalah sebagai berikut.

1. Faktor *pressure* merupakan faktor yang mempengaruhi *fraud academic* dengan nilai persentase variansi sebesar 15,164%.
2. Faktor *opportunity* merupakan faktor yang mempengaruhi *fraud academic* dengan nilai persentase variansi sebesar 14,137 %.
3. Faktor *rationalization* merupakan faktor yang mempengaruhi *fraud academic* dengan nilai persentase variansi sebesar 14,016 %.
4. Faktor *capability* merupakan faktor yang mempengaruhi *fraud academic* dengan nilai persentase variansi sebesar 13,612 %.
5. Faktor *arrogance* merupakan faktor yang mempengaruhi *fraud academic* dengan nilai persentase variansi sebesar 11,047 %.

SARAN

1. Pada faktor *pressure* peneliti menemukan indikasi kelemahan pada indicator soal ujian yang sulit yang menyebutkan bahwa soal ujian yang diberikan oleh dosen sangat sulit sehingga menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi untuk belajar. Saran dari penulis yaitu mahasiswa harus mempunyai inisiatif mendalami materi yang diberikan oleh dosen dari berbagai referensi sumber belajar, tidak terpacu hanya materi dari dosen saja. Dengan demikian, pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas.
2. Pada faktor *opportunity* peneliti menemukan indikasi kelemahan pada indicator kemudahan dari internet yang mana salah satu cara mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu dengan menggunakan internet untuk mencari cara cepat menyelesaikan tugas. Saran dari penulis yaitu mahasiswa harus lebih bijak dalam penggunaan teknologi dengan tidak menggunakan untuk hal yang melanggar etika akademik. Mahasiswa sebaiknya memanfaatkannya sebagai alat bantu dalam memahami materi atau menyusun ide, bukan sekadar menyalin jawaban tanpa memahami konsepnya.
3. Pada faktor *rationalization* peneliti menemukan indikasi kelemahan pada indicator tidak ada yang dirugikan dalam melakukan kecurangan akademik. Saran dari peneliti yaitu mahasiswa harus mengubah mindset mengenai kecurangan akademik bahwa kecurangan akademik sangat jelas merugikan diri sendiri dan orang lain karena bisa merusak integritas dan kepercayaan dari orang lain.
4. Pada faktor *capability* peneliti menemukan indikasi kelemahan pada indicator mampu menemukan celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Saran dari peneliti yaitu diharapkan mahasiswa menjaga integritas akademik untuk tidak bertindak curang, mengerjakan tugas dengan jujur dan bertanggungjawab meskipun celah untuk melakukan kecurangan selalu ada.
5. Pada faktor *arrogance* peneliti menemukan indikasi kelemahan pada indicator merasa hebat dalam melakukan kecurangan. Saran dari peneliti yaitu mahasiswa perlu memahami bahwa meskipun mereka merasa "hebat" dalam melakukan kecurangan, dampak jangka panjangnya dapat merugikan diri sendiri, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi, hilangnya kredibilitas akademik, dan kesulitan di dunia kerja karena kurangnya kompetensi nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Hamdani, R. U. (2014). Menyontek...? Yukk!! Hmm...Nggak Ah!!.(e-book). Retrieved From
- Priyatno, D. (2017). Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Sagoro, E. M.,. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9 (2). 54-67.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Watson, G., & Sottile, J. (2010). Cheating in the Digital Age: Do Students Cheat More in Online Course?. *Online Jurnal of Distance Learning Administration*, 13(1), 1-9.
- West, R. & Turner, L. (2008). Pengantar Teori dan komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Wolfe, D. T. dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42.